

# MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DAN PENERAPANNYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

(Oleh: Evi Tobeli, M. Pd.K)

---

## **Abstract**

*Early Childhood Education (Pendidikan Anak Usia Dini) provides very young children (from birth to age 6 years) with appropriate teaching so they can grow and progress both physically and spiritually, preparing them to be successful in their succeeding formal schooling experience. This is important because their receiving early training during this period in their lives will equip them to successfully reach their full potential as their education progresses.*

*The term multiple intelligences has several definitions, including 1) the ability to think in several spheres; 2) the ability to adapt to new situations and learn from their experiences; 3) the ability to solve problems and achieve a successful end result in the situations they face.*

*Types of multiple intelligences include: linguistic intelligence, logical-mathematic intelligence, spatial intelligence, bodily-kinesthetic intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, naturalist intelligence and existential intelligence.*

*A learning model based on multiple intelligences looks at the student's ability to learn from several aspects. The student can adapt to new situations and learn from his experiences. This learning model prepares the student to succeed in his continuing educational experience and develop his potential to the maximum.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memperlengkapi diri di kemudian hari. Pendidikan dimulai sejak lahir/usia dini sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti Perguruan Tinggi. Salah satu yang menjadi program Pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 pada ayat 14 ditegaskan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Hariwijaya dan Sukaca, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan pra sekolah sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya.<sup>2</sup> Pentingnya pendidikan pada anak usia dini karena pada usia tersebut merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang

---

<sup>1</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

<sup>2</sup>M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca, *PAUD: Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahadhika Publishing, 2009), 14.

pertumbuhan dan perkembangan manusia serta semua potensi anak berkembang sangat cepat. Fakta yang ditemukan para ahli-ahli neurologi, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% terjadi ketika anak berusia 8 tahun.<sup>3</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan atau masa depan seorang anak. Oleh sebab itu orang tua perlu memilih sekolah yang dapat membangun kecerdasan anak di usia dini yaitu dengan mengembangkan kecerdasan majemuk yang telah dimiliki oleh anak secara optimal bahkan kecerdasan majemuk lainnya yang belum dimiliki oleh anak tersebut dapat dikenalkan kemudian dilatih. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk masih dapat dikembangkan dan bukan sesuatu yang sudah mati. Kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kecerdasan majemuk juga berarti kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan pada diri seseorang.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Jasmine, teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting.<sup>5</sup> Jadi kecerdasan majemuk adalah kemampuan masing-masing individu yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah bahkan dapat menciptakan sesuatu yang memberi penghargaan pada diri orang tersebut.

### **Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk**

Model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada kemampuan peserta didik yang beragam atau kecerdasan yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Dengan kecerdasan tersebut peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru dan belajar dari pengalaman. Menurut Gardner, model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menggunakan dan menerapkan teori inteligensi ganda yang perlu dipersiapkan dan dirancang dengan baik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.<sup>6</sup>

### **Kecerdasan Majemuk**

Pengertian kata “kecerdasan” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, artinya perihal cerdas, intelegensi, kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian ketajaman pikiran.<sup>7</sup> Thomas Armstrong memberikan pengertian bahwa kecerdasan itu kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.<sup>8</sup> Lain halnya dengan Howard Gardner yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah potensi *biopsikologi* yang artinya semua makhluk yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat yang

---

<sup>3</sup>Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 17.

<sup>4</sup>A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 102.

<sup>5</sup>Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, pen., Purwanto, peny., Agus Salim (Bandung: NUANSA, 2007), 13.

<sup>6</sup>Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 79.

<sup>7</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, “Kecerdasan,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 262.

<sup>8</sup>Thomas Armstrong, *Seven Kinds of Smarts: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, pen., T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2002), 2.

dimiliki oleh jenis makhluk itu.<sup>9</sup> Suparno juga mengutip pendapat Gardner, kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.<sup>10</sup> William Stern juga menyatakan bahwa intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.<sup>11</sup>

Bahkan secara umum ada yang mengartikan intelegensi/kecerdasan, dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, kemampuan untuk berpikir abstrak. Kedua, untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar. Ketiga, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru. Dari perumusan pertama, dapat dilihat kecerdasan/inteligensi sebagai kemampuan berpikir. Perumusan kedua sebagai kemampuan untuk belajar dan perumusan ketiga sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri. Ketiga-tiganya menunjukkan aspek yang berbeda dari intelegensi, namun ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri seseorang tergantung dari kemampuannya untuk berpikir dan belajar. Sejauhmana seseorang dapat belajar dari pengalaman-pengalamannya akan menentukan penyesuaian dirinya.<sup>12</sup> Sedangkan kata “majemuk” berarti terdiri atas beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan.<sup>13</sup>

Jadi berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan pertama, kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan berpikir yang terdiri dari beberapa bagian dan merupakan satu kesatuan dan dimiliki oleh seseorang. Kedua, kecerdasan majemuk adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru dan belajar dari pengalaman. Ketiga, kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu persoalan dan menghasilkan produk baru dalam situasi yang nyata.

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang inteligensi/kecerdasan majemuk dalam bukunya berjudul *Frames of Mind* pada tahun 1983 kemudian pada tahun 1993 mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian dan implikasi kecerdasan majemuk di dunia pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam hidup ini, banyak orang cukup lama percaya bahwa bila seseorang mempunyai IQ tinggi, maka ia akan mencapai sukses. Maka pengukuran IQ sejak lama menjadi salah satu ukuran terpenting dalam menentukan kemungkinan sukses seseorang. Namun dalam kenyataannya sekarang ini, dapat dilihat dan ditemukan bahwa orang yang ber-IQ tinggi belum tentu dapat mencapai sukses dan hidup bahagia. Hal ini disebabkan karena emosinya tidak stabil dan mudah marah, sering keliru dalam menyelesaikan

---

<sup>9</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk dalam Teori dan Praktek*, peny., Lyndon Saputra, pen., Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003), 63.

<sup>10</sup>Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, 17.

<sup>11</sup>Ridhota, “Teori Kecerdasan Majemuk,” [www.ridhota.wordpress.com/2010/.../teori-kecerdasan-majemuk](http://www.ridhota.wordpress.com/2010/.../teori-kecerdasan-majemuk), diakses pada tanggal 09 Maret 2011.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, “Kecerdasan,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 859.

<sup>14</sup>Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, 17.

persoalan hidup. Berbeda dengan orang yang IQ rendah tapi dapat menyelesaikan persoalan dengan tenang karena ketekunan dan memiliki emosi yang seimbang sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam belajar maupun bekerja.<sup>15</sup>

Jadi kesuksesan seseorang tidak hanya dapat diukur dari IQ yang tinggi, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dengan kemampuan atau kecerdasan yang dimilikinya dan dapat menerapkan kecerdasan tersebut untuk menghasilkan sesuatu dalam situasi yang nyata.

Suparno menuliskan dalam bukunya *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, bahwa Gardner dalam penelitian menemukan meskipun ada peserta didik yang hanya menonjol pada beberapa kecerdasan, dapat dibantu melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk oleh guru di sekolah sehingga peserta didik tersebut dapat mengembangkan kecerdasan yang lain kemudian dapat mengaplikasikan dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya. Demikian halnya dengan guru selain kecerdasan yang sudah dimiliki, dapat juga mengembangkan kecerdasan yang lain dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.<sup>16</sup> Jadi baik guru maupun peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki melalui proses belajar mengajar di kelas sehingga semakin berkembang dan memberikan hasil yang maksimal.

Namun kendala ditemukan dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi, seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi konsep tentang kecerdasan Majemuk.<sup>17</sup> Jadi sebenarnya pendidikan nasional haruslah menerapkan kecerdasan majemuk supaya dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan peserta didik secara optimal.

### **Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk**

Gardner mengungkapkan ada tujuh kecerdasan majemuk sebagai berikut:

#### *Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence)*

Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara tulisan maupun lisan.<sup>18</sup> Pada umumnya kecerdasan linguistik, memiliki ciri antara lain pertama, suka menulis kreatif; kedua, suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon; ketiga, sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil; keempat, membaca di waktu senggang; kelima, mengeja kata dengan tepat dan mudah; keenam, suka mengisi teka-teki silang, ketujuh, menikmati dengan cara mendengarkan; kedelapan, unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan

---

<sup>15</sup>Ibid., 11.

<sup>16</sup>Ibid., 15.

<sup>17</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>18</sup>Purnawan Kristanto, *Cara Jitu bikin Seru di Sekolah Minggu* (Jakarta: Gloria Grafa, 2009),

berkomunikasi).<sup>19</sup> Menurut Armstrong, kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif.<sup>20</sup>

Kecerdasan ini terlihat dari kemampuan dan kepekaan seseorang dalam penggunaan bahasa. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik memiliki kemampuan untuk menyusun dan mamaknai arti kata yang kompleks. Contoh pemilik kecerdasan ini yang menonjol adalah T.S. Elliot. Pada umur 10 tahun, dia sudah mampu menciptakan majalah sendiri dan dia menjadi distributor tunggal. Dalam waktu tiga hari, dia berhasil menciptakan 3 nomor lengkap. Masing-masing nomor berisi puisi, cerita petualangan, kolom gosip dan humor.<sup>21</sup>

#### Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan berpikir secara konseptual. Biasanya individu dengan kemampuan berpikir yang baik, suka mengeksplorasi pola, kategori dan hubungan, juga menyukai puzzle atau sesuatu yang membutuhkan nalar.<sup>22</sup> Suparno mengutip pendapat Gardner, bahwa kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan yang berkaitan erat dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti dipunyai seorang matematikus, saintis, programmer, dan logikus. Juga termasuk kepekaan terhadap pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.<sup>23</sup>

Kecerdasan ini memiliki ciri antara lain: pertama, menghitung problem aritmatika dengan cepat di luar kepala; kedua, suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya analisis, misalnya mengapa hujan turun?; ketiga, ahli dalam permainan catur, halma dsb; keempat, mampu menjelaskan masalah secara logis; kelima, suka merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu; keenam, menghabiskan waktu dengan permainan logika seperti teka-teki, berprestasi dalam Matematika dan IPA.<sup>24</sup> Kecerdasan ini berupa kemampuan untuk melakukan analisis dan berfikir ilmiah. Kecerdasan ini terlihat menonjol di kalangan peneliti dan ilmuwan-ilmuwan terkenal.<sup>25</sup>

#### Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*)

Menurut Gardner, kecerdasan ruang adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti dipunyai para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator, juga kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, menggambarkan suatu benda/hal dalam pikiran kemudian ke dalam bentuk nyata, dan dapat mengungkapkan data dalam suatu grafik.<sup>26</sup> Kecerdasan ini memiliki kemampuan dalam memvisualisasikan apa yang ada di benaknya lewat gambar, susunan balok,

---

<sup>19</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>20</sup>Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, pen., Rina Buntaran (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 19.

<sup>21</sup>“Kecerdasan Majemuk dari Gardner,” <http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>, diakses pada tanggal 29 Januari 2011.

<sup>22</sup>Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD: Kreatif Mendidik dan Bermain bersama Anak*, 95.

<sup>23</sup>Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, 29.

<sup>24</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>25</sup>“[Kecerdasan Majemuk dari Gardner](#).”

<sup>26</sup>Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, 31.

mampu menerjemahkan gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi, juga memahami tata letak, arah, dan posisi yang baik.<sup>27</sup>

Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu; kedua, mudah membaca peta atau diagram; ketiga, menggambar sosok orang atau benda persis aslinya; keempat, senang melihat film, slide, foto, atau karya seni lainnya; kelima, sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya; keenam, suka melamun dan berfantasi; ketujuh, mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah; kedelapan, lebih memahamai informasi lewat gambar daripada kata-kata atau uraian; kesembilan, menonjol dalam mata pelajaran seni.<sup>28</sup> Contoh pemilik kecerdasan ini adalah para pelaut yang menggunakan pemetaan bintang-bintang dalam menentukan lokasinya.<sup>29</sup>

#### Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetik-jasmani adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.<sup>30</sup>

Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu; kedua, aktif dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, hiking atau skateboard; ketiga, perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya; keempat, menikmati kegiatan melompat, lari, gulat atau kegiatan fisik lainnya; kelima, memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan seperti mengukir, menjahit, memahat; keenam, pandai menirukan gerakan, kebiasaan atau perilaku orang lain; ketujuh, bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya; kedelapan, suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya lagi; kesembilan, berprestasi dalam mata pelajaran olahraga dan yang bersifat kompetitif.<sup>31</sup> Contoh pemilik kecerdasan ini yang menonjol adalah Babe Ruth (*pitcher* legendaris). Ketika berumur 15 tahun, ia mengkritik *pitcher* di timnya yang bermain buruk. Kemudian sang pelatih menantanginya untuk menggantikan sang *pitcher*. Meskipun belum pernah menjadi *pitcher*, pada saat melakukan tugasnya ia tahu apa yang harus dia lakukan. Dan akhirnya dia menjadi salah satu pelempar legendaris di liga utama.<sup>32</sup>

#### Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Menurut Gardner kecerdasan musikal ini adalah kemampuan untuk mendengarkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, juga peka terhadap ritme, melodi dan intonasi, kemampuan: memainkan alat musik, menyanyi, mencipta lagu, dan untuk menikmati lagu, musik dan nyayian.<sup>33</sup> Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mencerap, menghargai, dan menciptakan irama, dan melodi, peka terhadap nada, dapat menyanyikan lagu dengan tepat, dapat mengikuti irama musik, dan

---

<sup>27</sup>Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD: Kreatif Mendidik dan Bermain bersama Anak*, 96.

<sup>28</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>29</sup>“[Kecerdasan Majemuk dari Gardner.](#)”

<sup>30</sup>Kristanto, *Cara Jitu bikin Seru di Sekolah Minggu*, 57.

<sup>31</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>32</sup>“[Kecerdasan Majemuk dari Gardner.](#)”

<sup>33</sup>Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, 36-37.

dapat mendengarkan berbagai karya musik dengan ketajaman tertentu. Sebagai contoh Bach, Beethoven, atau Brahms dan juga pemain gamelan Bali, dan penyanyi cerita epik Yugoslavia.<sup>34</sup> Ada juga contoh yang lain sebagai contoh adalah pengalaman pemain biola Yahudi Menuhin yang ketika berusia tiga tahun diajak melihat konser San Fransisco Opera. Suara biola Louis Persinger begitu membuatnya terpesona. Dan akhirnya dia belajar bermain biola pada Louis Pesinger. Ketika berusia 10 tahun, Yahudi Menuhin telah berhasil menjadi pemain biola internasional.<sup>35</sup>

Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri antara lain: pertama, suka memainkan alat musik di rumah atau di sekolah; kedua, mudah mengingat melodi suatu lagu; ketiga, lebih bisa belajar dengan iringan musik; keempat, bernyanyi atau bersenandung untuk diri sendiri atau orang lain; kelima, mudah mengikuti irama music; keenam, mempunyai suara bagus untuk bernyanyi; ketujuh, berprestasi bagus dalam mata pelajaran musik.<sup>36</sup>

### Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dengan membedakan dan menanggapi suasana hati memiliki ciri antara lain, perangsang motivasi dan hasrat orang lain dengan tepat.<sup>37</sup> Menurut Anna Craft, kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang lain. Contohnya adalah para politikus, guru, penjual yang sukses.<sup>38</sup>

Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, mempunyai banyak teman; kedua, suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya; ketiga, banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah; keempat, berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antartemannya; kelima, berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain; keenam, sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain; ketujuh, berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial.<sup>39</sup> Contoh pemilik kecerdasan ini yang menonjol adalah Annie Sullivan. Perjuangan Annie Sullivan untuk memahami dan berkomunikasi dengan Helen Keller, seorang anak berusia tujuh tahun yang buta dan tuli menunjukkan bahwa kecerdasan ini tidak tergantung bahasa.<sup>40</sup>

### Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, suasana hatinya, temperamennya, keinginan dan motivasi dirinya.<sup>41</sup> Kristanto juga menjelaskan bahwa

---

<sup>34</sup>Armstrong, *Seven Kinds of Smarts: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, 4.

<sup>35</sup>“[Kecerdasan Majemuk dari Gardner](#).”

<sup>36</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>37</sup>Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD: Kreatif Mendidik dan Bermain bersama Anak*, 97.

<sup>38</sup>Anna Craff, *Me-Refresh Imajinasi dan Kreativitas Anak-anak*, peny., Suharnosno, pen., M. Chairul Annam (Depok: Cerdas Pustaka, 2000), 15.

<sup>39</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>40</sup>“[Kecerdasan Majemuk dari Gardner](#).”

<sup>41</sup>Sri Narwanti, *Creative Learning: Kiat menjadi Guru Kreatif dan Favorit* (Yogyakarta: Familia, 2011), 67.

orang yang memiliki kecerdasan ini berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan akan diri sendiri, yaitu dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri, sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun), dan moral.<sup>42</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: pertama, memperlihatkan sikap independen dan kemauan kuat; kedua, bekerja atau belajar dengan baik seorang diri; ketiga, memiliki rasa percaya diri yang tinggi; keempat, banyak belajar dari kesalahan masa lalu; kelima, berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan; keenam, banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.<sup>43</sup> Kecerdasan ini dicontohkan pada pengalaman Virginia Woolf yang ditulis dalam karangan singkatnya yang berjudul "*A Sketch of the Past*."<sup>44</sup>

**Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)** Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang suka terhadap hal-hal yang berbau alam yaitu kemampuan mengembangkan pengamatan, kritis terhadap fenomena alam.<sup>45</sup> Lebih lanjut Armstrong menjelaskan anak yang sangat kompeten dalam kecerdasan ini merupakan pecinta alam, suka berada di alam terbuka, di padang atau di hutan, hiking atau mengumpulkan bebatuan atau bunga.<sup>46</sup> Kecerdasan ini memiliki ciri antara lain: pertama, suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan; kedua, sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka; ketiga, suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang; keempat, menghabiskan waktu di dekat akuarium atau sistem kehidupan alam; kelima, suka membawa pulang serangga, daun bunga atau benda alam lainnya, keenam, berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan lingkungan hidup.<sup>47</sup> Keunikan yang dikemukakan Gardner adalah, setiap kecerdasan dalam upaya mengelola informasi bekerja secara spasial dalam sistem otak manusia. Tetapi pada saat mengeluarkannya, ke delapan jenis kecerdasan itu bekerjasama untuk menghasilkan informasi sesuai yang dibutuhkan.

#### **Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)**

Kecerdasan eksistensial, menurut Gardner menyangkut kepekaan atau kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam.

Kecerdasan eksistensial (*existensialist intelligence*) adalah Kecerdasan eksistensial banyak dijumpai pada para filsuf. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya. Melalui kontemplasi dan refleksi diri kecerdasan ini dapat berkembang.<sup>48</sup>

### **Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk di Sekolah**

---

<sup>42</sup>Kristanto, *Cara Jitu bikin Seru di Sekolah Minggu*, 109.

<sup>43</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>44</sup>“[Kecerdasan Majemuk dari Gardner](#).”

<sup>45</sup>Narwanti, *Creative Learning: Kiat menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, 69.

<sup>46</sup>Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, 36.

<sup>47</sup>“Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk).”

<sup>48</sup>Ridhota, “Teori Kecerdasan Majemuk.”



Untuk dapat menerapkan model pembelajaran kecerdasan majemuk di sekolah sebaiknya sebagai pendidik akan menerapkannya pada diri sendiri setelah memiliki pemahaman secara empiris tentang teori tersebut, kemudian menerapkan kepada peserta didik. Untuk menilai kecerdasan majemuk pada diri kita sendiri adalah melalui penilaian kinerja secara realistis pada berbagai macam tugas, kegiatan dan pengalaman yang berkaitan dengan setiap kecerdasan. Untuk dapat menghubungkan kita dengan pengalaman hidup yang memanfaatkan kesembilan kecerdasan, sehingga kenangan, perasaan dan gagasan apakah yang muncul dari proses ini bisa dibantu dengan lembar kuesioner kecerdasan majemuk.<sup>49</sup>

Teori kecerdasan majemuk adalah model yang sangat tepat untuk melihat kekuatan mengajar maupun untuk mempelajari wilayah-wilayah yang perlu diperbaiki. Kemungkinan dalam mengajar seorang guru akan menghindari jika harus menggambar di papan tulis, atau enggan menggunakan bahan-bahan grafis saat presentasi karena kecerdasan spasial guru tersebut belum cukup dikembangkan dalam hidup. Atau mungkin guru yang lain cenderung pada strategi belajar kelompok atau kegiatan ekologis karena guru tersebut termasuk pendidik yang interpersonal atau naturalis. Namun demikian masih ada cara-cara penggunaan sumber-sumber kecerdasan antara lain: pertama, meminta bantuan teman yang ahli, maksudnya jika seorang guru kehabisan akal untuk mengajar di kelas yang menggunakan alat musik dan karena kecerdasan musikal guru tersebut rendah, bisa minta bantuan pada guru musik atau kolega berbakat musik. Kedua, meminta bantuan peserta didik memberikan solusi dan menunjukkan kemahiran di wilayah tertentu yang kurang dikuasai pendidik, seperti mengakses data di internet. Ketiga, menggunakan teknologi yang ada maksudnya jika guru tersebut tidak dapat memutar video dengan fasilitas sekolah seperti LCD Proyektor maka dapat meminta bantuan peserta didik yang menguasai alat tersebut untuk mengoperasikan.<sup>50</sup>

Sejumlah pengaruh lingkungan juga berpengaruh mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan antara lain: pertama, Akses ke sumber daya, maksudnya apabila keluarga tidak mampu membelikan anaknya piano, atau alat musik lain maka kecerdasan musik tidak akan berkembang. Kedua, Faktor historis kultural maksudnya apabila peserta didik memiliki kecenderungan pada matematika banyak mendapat subsidi maka kemungkinan kecerdasan matematika logis akan berkembang. Ketiga, Faktor geografis maksudnya apabila peserta didik tersebut dibesarkan di lingkungan pertanian akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis atau kinestetis jasmani dibandingkan peserta didik yang tinggal di apartemen atau kota-kota besar. Keempat, Faktor keluarga maksudnya bila peserta didik yang cenderung ingin menjadi seniman, terus dipaksakan oleh orang tua menjadi ahli hukum maka akan mendorong perkembangan kecerdasan linguistik tetapi menghambat kemajuan kecerdasan spasial.<sup>51</sup>

Jadi kecerdasan majemuk itu dapat dikembangkan melalui latihan-latihan dan aktivitas-aktivitas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>49</sup>Ibid.

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Ibid.

**Penerapan Model Pembelajaran  
Berbasis Kecerdasan Majemuk  
Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik Berusia Dini**

Setelah mempelajari model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, maka selanjutnya akan dibahas tentang penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terhadap peserta didik berusia dini. Penerapan tersebut dapat dibagi dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

Pertama, secara kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, dapat menarik perhatian peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak monoton atau bervariasi tentu akan menarik perhatian peserta didik. Perhatian yang dimaksud penulis di sini adalah keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek.<sup>52</sup> Peserta didik yang kesulitan dalam memusatkan perhatian biasanya gemar melamun secara berlebihan.<sup>53</sup> Memusatkan perhatian di sini berarti mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru Kedua, ada perubahan hasil belajar. Semua pendidik berharap setelah belajar, peserta didik dapat mengerti apa materi yang telah disampaikan dengan melakukan *post tes*. Hasil belajar perlu diketahui supaya menjadi motivasi atau pendorong bagi peserta didik sehingga dapat berprestasi di kemudian hari atau semester berikutnya.<sup>54</sup> Hasil belajar tersebut terlihat ketika peserta didik dapat menjawab pertanyaan sang guru. Selain itu hasil belajar juga dapat diketahui melalui *post tes* yaitu dengan menyebutkan kata-kata penting atau kata-kata kunci sesuai dengan materi pembelajaran.

Kedua, secara afektif adalah motivasi. Menurut Djamarah, motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan termasuk belajar.<sup>55</sup> Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi, yang meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari.<sup>56</sup> Motivasi yang penulis maksudkan di sini adalah motivasi intrinsik yaitu dorongan yang sudah ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, karena ia sudah rajin membaca buku-buku.<sup>57</sup> Motivasi intrinsik ini dapat dilihat ketika peserta didik tidak bermain saat proses pembelajaran, kemudian ketika guru memberikan tugas dapat menyelesaikan dengan baik, dan sewaktu guru menggunakan alat peraga, maka peserta didik akan merasa senang.

Ketiga, secara psikomotorik. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Melalui

---

<sup>52</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 56.

<sup>53</sup>Derek Wood dan lainnya, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, peny., Abdul Qodir Shaleh, pen., Ivan Taniputera dan Ernestina Vena (Yogyakarta: Katahati, 2007), 31.

<sup>54</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 163.

<sup>55</sup>Ibid., 116.

<sup>56</sup>Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 40.

<sup>57</sup>Ibid., 89.

keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.<sup>58</sup> Jadi yang dimaksud dengan keterampilan motorik di sini yaitu keterampilan seseorang melakukan aktivitas sebagai wujud penerapan pembelajaran yang telah diperoleh dari guru. Adapun aktivitas fisik tersebut dapat dilihat ketika peserta didik dapat menyanyikan lagu rohani dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian peserta didik dapat menggantung tugas yang diberikan oleh guru, dan peserta didik dapat menempatkan alat tulis menulis serta gunting yang telah dipakai ke tempat yang sudah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003.
- Anna Craf, *Me-Refresh Imajinasi dan Kreativitas Anak-anak*, peny., Suharosno, pen., M. Chairul Annam (Depok: Cerdas Pustaka, 2000).
- Armstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Diterjemahkan oleh Rina Buntaran. Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Seven Kinds of Smarts: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta; Rineka Cipta, 2008.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk dalam Teori dan Praktek*. Disunting oleh Lyndon Saputra. Diterjemahkan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara, 2003.
- Hariwijaya, M. dan Bertiani Eka Sukaca. *PAUD: Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing, 2009.
- Jasmine, Julia. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Disunting oleh Agus Salim. Diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: NUANSA, 2007.
- “Kecerdasan Majemuk dari Gardner.” <http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2011.
- Kristanto, Purnawan. *Cara Jitu bikin Seru di Sekolah Minggu*. Jakarta: Gloria Grafa, 2009.
- Martuti, A. *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

---

<sup>58</sup>Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD: Kreatif Mendidik dan Bermain bersama Anak*, 50.

- Narwanti, Sri. *Creative Learning: Kiat menjadi Guru Kreatif dan Favorit*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Noorlaila, Iva. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Ridhota. "Teori Kecerdasan Majemuk." [www.ridhota.wordpress.com/2010/.../teori-kecerdasan-majemuk](http://www.ridhota.wordpress.com/2010/.../teori-kecerdasan-majemuk).
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suparno, Paul. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Disunting oleh Anton Moeliono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wood, Derek dan Lainnya. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Disunting oleh Abdul Qodir Shaleh. Diterjemahkan oleh Ivan Taniputera dan Ernestina Vena. Yogyakarta: Katahati, 2007.

---

**PENGEMBANGAN DIRI MENURUT ALKITAB**  
**(Oleh: Nanik Sutarni, M. Pd,K.)**

---

**Pendahuluan**

Seorang mahasiswa, diketahui melakukan hubungan suami istri di luar hubungan pernikahan. Perbuatan itu tidak hanya terjadi dua tiga kali, melainkan sudah menjadi kebutuhan seperti halnya kebutuhan makan dan minum.<sup>59</sup> Di tempat lain,

---

<sup>59</sup>"Fenomena Seks Bebas di Kalangan Mahasiswi di Jogjakarta" modifikasi.com. 12 April 2013, 14.07.

seorang bapak tega dan leluasa memperkosa anak perempuannya sendiri.<sup>60</sup> Bahkan di kota Surabaya sempat dihebohkan dengan fenomena mucikari dari pelajar SLP dengan PSK rekan-rekannya sendiri.<sup>61</sup> Semua itu merupakan tindakan amoral seksual. Meier dan lainnya mencoba menunjukkan tindakan semacam itu dalam perspektif holistik. Dari sudut pandang teologi tindakan amoral seksual merupakan dosa. Mengapa? Karena Alkitab mengatakan demikian.<sup>62</sup> Dari sudut psikologi tindakan amoral seksual digambarkan sebagai akibat pengalaman masa kecil, atau dianggap sebagai dasar krisis identitas. Penyebab timbulnya tindak amoral juga bisa terjadi karena frustrasi ekonomi; terlalu padatnya pemukiman di perkotaan yang menyebabkan nihilnya ruang pribadi. Namun dari sudut fisiologi mungkin akan ditemukan susunan kromosom pada individu tertentu berhubungan dengan meningkatnya dorongan seksual.<sup>63</sup> Sungguh! Suatu perspektif holistik dari tindakan moral seksual yang sangat masuk akal dan mudah diterima secara nalar.

Gross menyebut dalam dunia yang “populasinya mencemaskan, tidak aman dan teranalisis secara emosi” semacam itulah manusia lahir dan hidup kemudian mati sekarang ini.<sup>64</sup> Bisa dikatakan masyarakat itu sakit dan memerlukan pertolongan. Pertolongan datang dan ditawarkan berupa jawaban dari dalam diri manusia, memperkokoh diri dengan melihat apa yang sesungguhnya: suatu sumber tak terbatas bagi potensi dan pertumbuhan, sehingga dia bisa menggunakan kekuatan tersembunyi itu untuk mengembangkan dirinya. Maslow memperkenalkan suatu kekuatan positif yang disebut “aktualisasi diri” yang ada dalam diri setiap pribadi. Aktualisasi diri ini diperjuangkan oleh setiap pribadi untuk memajukan dirinya sendiri. Maslow percaya bahwa natur internal manusia itu baik dan netral, bukan buruk. Menurutnya tindakan tepat terhadap natur yang baik itu adalah menariknya keluar, mendukung dan mengizinkan untuk memimpin perkembangan yang sehat dan penuh makna.<sup>65</sup>

Dari psikologi humanistik, muncullah perspektif yang dikembangkan dan membentuk apa yang disebut sebagai Gerakan Potensial Manusia. Salah satu pelopor gerakan ini adalah Carl Rogers yang menekankan kebaikan dan potensi manusia.<sup>66</sup> Kemudian manusia sibuk dan fokus dengan “diri”nya sendiri – selanjutnya menjadi ciri yang melekat sepanjang perjalanan hidupnya. Memahami kesalahan dan kesulitan serta mencari jalan keluar dengan caranya sendiri, meskipun pencarian dalam diri itu gagal memperoleh otentitas dan jaminan kejujuran serta kepastian kebenaran. Pelan tapi pasti, peran dan posisi Allah mulai disingkirkan dalam persoalan hidup manusia. Meski nama Allah disebut (secara khusus di Indonesia) hanya merupakan “langkah aman” bahwa manusia Indonesia merupakan makhluk *berke-Tuhan-an*. Pada akhirnya status Allah tidak ditempatkan sebagaimana semestinya. Allah dianggap bukan Allah.

---

<sup>60</sup>“Ayah Memperkosa Anak Kandung Sendiri” Indosiar.com. 10 April 2013, 11.13.

<sup>61</sup> Liputan 6 SCTV Pagi, 06 Juni 2013.

<sup>62</sup> Kel. 20:14.

<sup>63</sup> Paul D. Meier dan lainnya, *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*, pen., Johny The, jil. 1 (Jogkarta: ANDI Offset, 2004), 21-22

<sup>64</sup> Martin Gross, *the Psychological Society* (New York: Simon & Schuster, 1978), 3.

<sup>65</sup> Abraham H. Maslow, *Toward a Psychology of Being* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1968), 5.

<sup>66</sup> Douglas R. Groothuis, *Membuka Topeng gerakan Zaman Baru*, pen., Sutjipto Subeno (Jakarta: LR II, 1996), 125.

Tulisan ini dibuat untuk menunjukkan satu hal yang ditinggalkan masyarakat modern dalam memperoleh pertolongan bagi sakit jiwa dan pengembangan dirinya: firman Allah (yang diganti dengan paham yang berpusat pada kekuatan diri manusia, yang selanjutnya pemahaman ini membuka jalan lebar dan bebas hambatan pada penempatan status Allah yang tidak pada tempatNya). Secara khusus menyoroti maksud penciptaan manusia yang dirusak dosa dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta penyelesaiannya oleh anugerah Allah, yang perlu ditanggapi secara positif oleh manusia sehingga maksud penciptaan digenapi di dalamnya. Inilah arti pengembangan diri menurut Kitab Suci.

### **Gambar Itu Telah Rusak**

Hampir semua orang mengakui bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan Tuhan - buktinya hampir semua agama mengakui bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.<sup>67</sup> Alkitab memberitahu bahwa: "...Allah melihat segala sesuatu yang dijadikanNya itu sungguh amat baik..." (Kej. 1:31). "segala sesuatu yang dijadikanNya" itu tentu saja manusia termasuk di dalamnya. Bahkan secara khusus manusia diciptakan "segambar, serupa dengan Allah" (Kej. 1:26-27). Dua kata yang digunakan sekaligus adalah "gambar" dan "rupa" oleh Penulis Kitab Kejadian "sepertinya sebagai usaha menyatakan ide yang sangat sukar dijelaskan yaitu manusia merupakan kenyataan refleksi Allah dalam hal-hal tertentu, namun dalam arti rohani bersifat abstrak."<sup>68</sup>

Ryrie menjelaskan arti "segambar dan serupa dengan Allah" sebagai berikut: "Manusia diciptakan secara menyeluruh, materi dan bukan materi, pribadi yang menyeluruh tadi telah diciptakan menurut gambar Allah."<sup>69</sup> Tentu saja tubuh manusia termasuk yang dalam rupa Allah. Memang Allah tidak bersifat jasmani dalam hal bagaimanapun. Namun demikian ada suatu pengertian bahwa tubuh manusia termasuk dalam rupa Allah karena manusia merupakan makhluk kesatuan yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh manusia merupakan sarana yang cocok untuk pernyataan diri dari jiwa untuk berhubungan dengan Allah dan secara eskatologis cocok menjadi suatu "tubuh rohaniah" (1 Kor. 15:44).<sup>70</sup> Berikut penjelasan Ryrie mengenai "segambar & serupa dengan Allah" lebih lanjut:

Diciptakan dalam rupa Allah berarti juga menjadi makhluk hidup. Ini adalah tekanan Paulus pada saat dia berdiri di atas Areopagus (Kis. 17:28-29). Dalam menolak patung berhala yang mewakili Allah yang hidup, Paulus berpendapat bahwa manusia sebagai keturunan dari Allah, dan karena manusia adalah pribadi yang hidup, maka Allah tentunya juga adalah Pribadi yang hidup. Manusia bukan saja makhluk hidup tetapi juga adalah Pribadi seperti Allah yang memiliki kecerdasan dan kemauan yang memberinya kemampuan untuk mengambil keputusan dalam berdaulat atas dunia ini (Kej. 1:28). Adam bukan saja merupakan

---

<sup>67</sup>Swasthi Prawidya, "Agama dan Penyelamatan Lingkungan" *Kompasiana*, 06 January 2012 | 19:04.

<sup>68</sup>Addison H. Leitch, "Image of God" dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of The Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 3: 256.

<sup>69</sup>Charles C.Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, jil. 1 bag. Manusia: Gambar dari Allah, pen. Daudi Rahmat (Jogjakarta: ANDI Offset, 1991), 280.

<sup>70</sup>Ralph E. Powell, "Image of God" dalam *Wycliffe Bible Encyclopedia* (Chicago: Moody, 1975), 1:832.

mahluk kesatuan yang hidup cerdas, punya keputusan, tetapi juga mampu berkomunikasi tanpa halangan dengan Allah.<sup>71</sup>

Erickson mencoba menyimpulkan “gambar Allah” berdasarkan Alkitab secara tak langsung. Kesimpulannya, gambar Allah adalah: sesuatu yang universal di dalam seluruh manusia; tidak hilang namun rusak karena dosa; tak ada petunjuk perbedaan kadar gambar dalam diri seseorang; gambar itu tak berkaitan dengan variabel apapun; dan gambar itu adalah sesuatu yang ada pada watak manusia. Secara khusus manusia diharapkan akan: mengenal, mengasihi dan menaati Allah, hidup rukun dengan sesama sebagaimana kisah Kain dan Habel, dan berfungsi menguasai bumi. Ketika manusia secara aktif berhubungan dengan Allah dan sesama serta berfungsi, maka manusia menjadi manusia sepenuhnya. Gambar Allah menjadi seperangkat kemampuan yang dibutuhkan untuk mewujudkan hubungan dan fungsi tersebut.<sup>72</sup> Jadi sebagai manusia, manusia memiliki watak yang meliputi seluruh perangkat kepribadian: intelegensi, kehendak, dan emosi. Itulah gambar yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan menggunakan kekuasaan.

Merupakan hak yang sungguh istimewa dan memberi manusia martabat. Seperti Allah, manusia memiliki roh yang kekal dan yang akan hidup lebih lama dari pada tubuh jasmani. Manusia memiliki *akal budi*: kemampuan berpikir, bernalar dan memecahkan masalah. Seperti Allah, manusia juga memiliki sifat *suka berhubungan*, yaitu kemampuan untuk menerima kasih sejati. Dan manusia memiliki *kesadaran moral*, yaitu kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, yang membuatnya bertanggung jawab pada Allah.

Akan tetapi, sayang sekali gambar tersebut sekarang tidak lengkap, telah dirusak dan diubah oleh dosa. Tak ada yang tidak berdosa, “semua manusia telah berbuat dosa” (Rm. 3:23). Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum, yaitu pelanggaran terhadap standar-standar yang telah ditetapkan Allah (1 Yoh. 3:4). Dosa adalah “ketidakcocokan pada hukum moral Allah, baik dalam perbuatan, sifat maupun keadaan.”<sup>73</sup> Dosa adalah sesuatu yang berlawanan dengan karakter Allah. Buswel menyatakan bahwa dosa adalah apa saja dalam diri ciptaan yang bertentangan, atau yang tidak menyatakan sifat kudus Sang Pencipta.<sup>74</sup>

Beberapa istilah yang menekankan sifat dosa antara lain:

- 1) *Salah sasaran*. Istilah Ibrani *chata* berarti “Orang jahat salah sasaran dari yang betul karena memang sasaran yang salah itulah yang ditujunya; dan ia gagal menempuh jalan yang benar karena dengan sengaja ia mengikuti jalur yang salah.”<sup>75</sup> Sedangkan kata benda dalam Perjanjian Baru digunakan *amartia* yang berarti “kegagalan untuk mencapai sasaran”<sup>76</sup> yang dalam kata kerjanya berarti “gagal, gagal mencapai sasaran, kalah, tidak ikut menikmati, keliru.”<sup>77</sup>
- 2) *Tidak beragama*. Dalam Perjanjian Baru yaitu “*adikia*” menunjuk “kelakuan yang

---

<sup>71</sup>Ryirie, *Teologi Dasar*, 1: 280.

<sup>72</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, jil. 2 (Malang: Gandum Mas, 2003), 92-93.

<sup>73</sup> James Strong, *Systematic Theology* (Philadelphia: Judson, 1907), 269.

<sup>74</sup> H. Buswell, *A Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1962), 1:264.

<sup>75</sup> Charles Rider Smyth, *The Bible Doctrine of Sin and of the Ways of God with Sinners* (London: Epworth, 1953), 17. Seperti dikutip oleh Erickson, *Teologi Kristen*, 2:165.

<sup>76</sup> Erickson, *Teologi Kristen*, 2:166

<sup>77</sup> Walther Gunther, “sin” dalam *the New International Dictionary of New Testament Theology*, peny. Colin Brown (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 3:577.

bertolak belakang dengan pedoman kebenaran . . . menunjuk tindakan kepada yang berdosa.”<sup>78</sup> Disamping itu juga ada istilah Perjanjian Baru *anomia* “selalu dimengerti sebagai hukum dan penghakiman . . . rujukannya bukan hanya Taurat Yahudi tetapi segala sesuatu yang dikenal manusia sebagai hukum yang telah diperintahkan Allah.”<sup>79</sup>

- 3) *Pelanggaran*. Istilah Ibrani ‘*avar*’ bisa berarti melanggar suatu aturan atau melewati batas yang telah ditetapkan.
- 4) *Kejahatan*. Istilah Ibrani digunakan ‘*awal*’ yang artinya penyimpangan dari arah yang benar . . . dapat berarti juga ketidakadilan, gagal memenuhi pedoman kebenaran, atau bisa juga tidak ada integritas.<sup>80</sup>
- 5) *Pemberontakan*. Salah satu istilah Ibrani ‘*pasha*’ seringkali diartikan melanggar, namun arti dasarnya adalah memberontak. Perjanjian baru memandang dosa sebagai pemberontakan dan ketidaktaatan. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjuk kegagalan untuk percaya manat ilahi, terutama ketika disajikan secara umum atau khusus sama dengan ketidaktaatan/pemberontakan.<sup>81</sup>
- 6) *Pengkhianatan*. Kata Ibrani yang lazim digunakan adalah ‘*ma’al*’ yang sebagian besar digunakan untuk menunjuk pengkhianatan kepada Allah. Begitu pula dalam Perjanjian Baru, pengkhianatan merupakan dosa.<sup>82</sup>
- 7) *Pemutarbalikan*. Arti dasar kata ‘*awah*’ adalah membelokkan atau memelintir. Dosa bukan sekedar tindakan terpisah, namun juga perubahan aktual dari sifat orang berdosa yakni dari sifat asli penciptaan (serupa dan segambar dengan Allah) kini disesatkan.<sup>83</sup>
- 8) *Kekejian*. Ini adalah merupakan perbuatan yang dianggap Allah sebagai perbuatan tercela, seperti: pemujaan berhala (Ul. 7:25-26), homo seksualitas (Im. 8:22), mengenakan pakaian lawan jenis (Ul. 22:5), mempersembahkan anak (Ul. 12:1) atau hewan najis (Ul. 17:1), dan sihir (Ul. 18:9-12).

### **Akibat Gambar Rusak**

Sejak dosa ada, Tuhan melihat segala kecenderungan hati manusia selalu membuahakan kejahatan semata” (Kej. 6:5). Inilah akibat dosa. Kerusakan gambar itu benar2 total (*total depravity*). Namun tidak berarti setiap orang tercemar secara keseluruhan dalam tindakan-tindakannya, juga tidak berarti setiap orang akan melakukan segala bentuk dosa, serta tidak berarti manusia tak bisa menghargai atau melakukan tindakan kebaikan, melainkan kerusakan itu meluas pada semua manusia dan pada semua bagian manusia sehingga tak ada natural manusia yang dapat menjadi jasa di mata Allah.<sup>84</sup>

Disamping itu, akibat yang ditimbulkan oleh dosa adalah manusia memiliki watak dosa pada dirinya. Watak dosa adalah kemampuan untuk melakukan segala sesuatu, baik atau jahat, yang dengan cara apapun tak dapat mengarahkan kita kepada

---

<sup>78</sup>Erickson, *Teologi Kristen*, 2:168.

<sup>79</sup>Smyth, *The Bible Doctrine*, 145. Seperti dikutip oleh Erickson, *Teologi Kristen*, 2:168.

<sup>80</sup>Erickson, *Teologi Kristen*, 2:170.

<sup>81</sup>Smyth, *The Bible Doctrine*, 20.

<sup>82</sup>Erickson, *Teologi Kristen*, 2:172-173.

<sup>83</sup> Ibid. 174.

<sup>84</sup>Charles C. Ryrie, *Survey of Bible Doctrine* (Chicago: Moody, 1972), 111.



Allah.<sup>85</sup> Setiap bagian dalam diri manusia telah tercemar: intelek,<sup>86</sup> hati nurani,<sup>87</sup> kehendak,<sup>88</sup> hati,<sup>89</sup> dan keberadaannya secara total.<sup>90</sup> Gambar yang telah rusak itu telah menyebabkan manusia mengalami gangguan akal dan emosi:

- ✓ Merasa gagal, kalah & bersalah
- ✓ Memiliki akar pahit
- ✓ Merasa rendah diri
- ✓ Depresi & dukacita
- ✓ Takut dan cemas
- ✓ Kelelahan dan kecanduan kerja
- ✓ Kecenderungan melakukan bunuh diri

Tiga contoh perilaku menyimpang yang Penulis tunjukkan pada bagian pendahuluan yaitu tindakan amoral seksual berupa: seks bebas di kalangan mahasiswa, fenomena PSK remaja dan perkosaan terhadap anak oleh ayah kandung, membuktikan betapa dosa telah menguasai manusia dan menyebabkan mereka mengalami gangguan akal dan emosi.

Apabila mencermati akibat-akibat dosa dan contoh perilaku menyimpang tersebut, mengindikasikan bahwa sesungguhnya dosa telah menyebabkan manusia: secara psikologis menjadi terasing dari dirinya sendiri dan secara sosiologis: menjadi terasing dari orang lain. Tentu saja gangguan psikologis dan sosiologis yang ada pada diri seseorang merupakan masalah dan akan menghambat pengembangan dirinya. Tak keliru bila Martin Gross menyatakan bahwa dunia saat ini “populasinya mencemaskan, tidak aman dan teranalisis secara emosi.”<sup>91</sup>

Manusia adalah ciptaan. Mustahil dia memperbaiki/memulihkan gambar/dirinya sendiri. Bagaimana gambar itu bisa diperbaiki?

### **Gambar Itu harus Diperbaiki**

Karena itu Allah mengutus Yesus dengan suatu misi untuk memulihkan gambar yang lengkap, yang telah hilang dari kita. Semestinya inilah sesungguhnya yang harus dikembangkan dalam diri manusia

Seperti apakah “gambar dan rupa” yang lengkap dari Allah itu? Seperti Yesus Kristus. Alkitab mengatakan bahwa Yesus adalah: gambaran Allah, gambar Allah yang tidak kelihatan dan gambar wujud Allah (Kol. 1:15). Allah ingin agar anak-anakNya memiliki gambar dan rupanya. Allah menginginkan anak2 Nya sungguh2 benar dan kudus (Ef.4:24). Ketika seseorang percaya kepada Kristus, dia harus “menanggalkan” manusia lama /gambar lama yang telah rusak itu - untuk “*dibaharui* dalam roh dan pikiran” (Ef. 4:23). Istilah yang digunakan adalah “dibaharui” mengindikasikan bahwa yang memperbaharui bukan manusia itu sendiri, melainkan Allah. Penggunaan dua kata dalam Titus 3:5 adalah “kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus’ menunjukkan bahwa manusia akan dibaharui setelah dia dilahirkan kembali.

Untuk menjadi serupa seperti Kristus, tidak terjadi secara instant. Ada suatu proses pertumbuhan rohani yang harus dilalui. Pertumbuhan rohani ini akan menjadi

---

<sup>85</sup>Ibid.

<sup>86</sup>2Kor. 4:4.

<sup>87</sup>1Tim. 4:2.

<sup>88</sup>Rm. 1:28.

<sup>89</sup>Ef. 4:18.

<sup>90</sup>Rm. 1:18-3:20.

<sup>91</sup>Gross, *the Psychological Society*, 3.

pintu masuk bagi fase2 kehidupan sehat lainnya dan selanjutnya: pertumbuhan emosi, pertumbuhan relasi dan membantu orang lain dalam memperbaiki penyimpangan2 mental dan fisik yang khusus. Itulah bukti lahiriah yang menyatakan bahwa seseorang menjadi serupa seperti Kristus.<sup>92</sup>

Pertumbuhan rohani inilah sesungguhnya pengembangan diri menurut Kitab Suci. Dan kesempurnaan gambar itu akan terjadi ketika kita, orang percaya diubah tubuhnya mengenakan tubuh kebangkitan/yang tak dapat binasa untuk bertemu Tuhan secara fisik (1Kor. 15:51-53 lihat juga 1 Tes. 4: 16-17).

### **Kesimpulan**

Pengembangan diri yang menempatkan Allah tidak sebagai mana mestinya akan menemui kegagalan. Anugerah Allah sendirilah yang membaharui gambar yang rusak – gambar yang rusak itu dibaharui, bukan dikembangkan. Tentu saja anugerah Allah itu perlu ditanggapi secara positif oleh manusia sehingga maksud penciptaan digenapi di dalamnya. Kelahiran kembali dan pembaharuan oleh Roh Kudus – pertumbuhan rohani – kehidupan Kristen yang sehat – itulah pengembangan diri yang sesungguhnya.

---

<sup>92</sup> Frank Minirth dan lainnya, *Kehidupan Kristen yang Sehat*, pen. Nicholas Kurniawan dan Ellen Tjahja (Malang: Lembaga Literatur SAAT,2004), 9-10.